

## **Edukasi Penggunaan Obat Antibiotik dan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) serta Pemeriksaan Kesehatan Gratis di Desa Sungai Lumbah Barito Kuala**

**Najwi Hasani<sup>1</sup>, Nor Latifah<sup>2</sup>, Hanggara Bagirsun<sup>3</sup>, Fatimah<sup>4</sup>, Ghina Raudatul Jannah<sup>5</sup>, Handayani Udin<sup>6</sup>, Syifa Rachmayani<sup>7</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Prodi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Najwi Hasani

**E-mail:** [najwihasani@umbjm.ac.id](mailto:najwihasani@umbjm.ac.id)

### **Abstrak**

*Obat merupakan komoditas kesehatan yang sangat penting dibutuhkan oleh masyarakat serta perlu dilakukan edukasi terhadap cara penggunaannya seperti obat antibiotik dan obat antiinflamasi non steroid. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku yang tidak tepat dalam penggunaan obat yang dapat berakibat pada penggunaan obat yang tidak rasional, rendahnya efektivitas obat dan terjadinya resistensi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi penggunaan antibiotik dan obat antiinflamasi non steroid (OAINS) di Desa Sungai Lumbah, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala. Pelaksanaan pengabdian diawali dengan registrasi peserta dan pemberian leaflet, kemudian dilakukan penyampaian materi dengan media powerpoint dan dilanjutkan sesi tanya jawab peserta. Pada bagian akhir kegiatan peserta diminta mengisi kuisioner evaluasi kepuasan terhadap penyampaian materi yang telah disampaikan oleh tim penyuluh serta dilanjutkan dengan pengecekan kesehatan gratis. Secara keseluruhan setelah data yang dihimpun diobservasi terkait hasilnya maka diketahui 8% peserta menyatakan cukup puas, 64% peserta menyatakan puas, dan 28% menyatakan sangat puas terhadap 10 komponen penilaian tersebut. Kesimpulan dari kegiatan ini telah memberikan manfaat dalam peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat antibiotik dan OAINS (obat antiinflamasi non steroid) di Desa Sungai Lumbah.*

**Kata kunci** - Edukasi penggunaan obat, Antibiotik, Obat Anti inflamasi nonsteroid (OAINS), Pemeriksaan Kesehatan

### **Abstract**

*Drugs are health commodities that are very important and needed by the community and need to be educated on how to use them such as antibiotics and non-steroidal anti-inflammatory drugs. Lack of knowledge can cause improper behavior in the use of drugs which can result in irrational use of drugs, low drug effectiveness and the occurrence of resistance to antibiotics, The use of non-steroidal anti-inflammatory drugs needs to be educated to the community because these drugs can cause pain or stomach pain if taking on an empty stomach so it is necessary to educate people to use these drugs can be taken after eating. This community service aims to provide education on the use of antibiotics and non-steroidal anti-inflammatory drugs (NSAIDs) in Sungai Lumbah Village, Alalak District, Barito Kuala Regency. The implementation of the service began with the registration of participants and the provision of leaflets, then the delivery of material with powerpoint media and continued with a question and answer session for participants. At the end of the activity, participants were asked to fill out a questionnaire evaluating satisfaction with the delivery of the material that had been delivered by the extension team and continued with free health checks. Overall, after the data collected was observed regarding the results, it was found that 8% of participants stated that they were quite satisfied, 64% of participants stated that they were satisfied, and 28% stated that they were very satisfied with the 10 components of the assessment.*

**Keywords** - Drug education, Antibiotics, Non-steroidal anti-inflammatory drugs (NSAIDs), Health checks

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek krusial dalam kehidupan manusia. Dengan perkembangan waktu sekarang, masyarakat mulai mengadopsi gaya hidup sehat dan mencari pengobatan alternatif untuk mencegah dan mengatasi penyakit (Fajrunni et al., 2016). Upaya individu untuk mengobati gejala penyakit tanpa konsultasi dengan dokter terlebih dahulu dikenal dengan sebutan swamedikasi. Penggunaan obat dalam swamedikasi bertujuan untuk mengatasi penyakit dan gejala ringan. Di Indonesia, tingginya biaya kesehatan, yang sering kali mahal, telah sebagian teratasi berkat adanya jaminan kesehatan seperti BPJS. Peran apoteker sangat penting dalam memastikan pasien menerima obat dan pengobatan dengan cara yang aman, efektif, dan sesuai dengan tujuan terapi (Pratiwi et al. 2020). Menurut Riset Kesehatan Dasar 2018, 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat di rumah, baik dari resep dokter maupun yang dibeli secara bebas, dengan 27,8% di antaranya adalah antibiotik dan OAINS untuk mengatasi nyeri dan inflamasi (Kemenkes, 2018).

Obat merupakan komoditas kesehatan yang sangat penting karena sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sebagian besar intervensi medis melibatkan penggunaan obat, dan biaya obat yang ditanggung sendiri merupakan bagian terbesar dari total biaya pengobatan, yaitu sekitar 60-70%. Obat-obatan memiliki peran yang semakin signifikan dalam masyarakat dan membantu mengendalikan biaya kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, ketersediaan obat, baik dari segi jumlah maupun kualitas, harus dijamin oleh pemerintah (Kemenkes, 2018; Pratiwi et al., 2020). Obat dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang, di mana satu sisi dapat berfungsi sebagai obat, sedangkan sisi lainnya bisa menjadi racun, tergantung pada dosis yang digunakan. Artinya, setiap obat memiliki rasio manfaat dan risiko yang berbeda-beda, dan batasan ini menjadi indikator keamanan suatu obat (BPOM, 2012).

Antibiotik adalah obat yang dihasilkan dari mikroorganisme atau bagian-bagiannya dan digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai masalah, terutama resistensi bakteri, yang menja di ancaman kesehatan global (Nabila et al., 2021). Masyarakat memainkan peran penting dalam penyebaran resistensi ini. Salah satu upaya untuk mengurangi resistensi antibiotik adalah dengan mendidik masyarakat dan mengadakan kampanye tentang penggunaan antibiotik yang baik dan benar. Beberapa negara telah meluncurkan kampanye nasional untuk mengubah pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang tepat dan mencegah berkembangnya resistensi antibiotik. Upaya ini sangat penting untuk memastikan antibiotik tetap efektif dalam mengobati infeksi bakteri di masa depan (Mahbub et al. 2023).

*Non Steroid Anti-inflammatory Drugs* (NSAIDs) adalah obat yang paling umum digunakan di seluruh dunia, dengan lebih dari 30 juta orang menggunakannya setiap hari. Di Amerika Serikat, lebih dari 111 juta resep untuk OAINS ditulis setiap tahunnya, dan obat ini mencakup sekitar 60% dari obat yang dijual bebas (OTC) di negara tersebut. Obat antiinflamasi yang biasa digunakan dibagi menjadi dua, yaitu antiinflamasi steroid dan antiinflamasi nonsteroid. Namun kedua golongan obat tersebut memiliki banyak efek samping. Antiinflamasi steroid dapat menyebabkan tukak peptik, penurunan imunitas terhadap infeksi, osteoporosis, atropi otot dan jaringan lemak, meningkatkan tekanan intra okular, serta bersifat diabetik, sedangkan antiinflamasi nonsteroid dapat menyebabkan tukak lambung hingga pendarahan, gangguan ginjal, dan anemia (Wongrakpanich et al. 2018).

Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku yang tidak tepat dalam penggunaan obat, yang dapat berakibat pada rendahnya efektivitas obat dan terjadinya resistensi jika yang digunakan adalah antibiotik. Selain itu, kurangnya pengetahuan juga dapat mengakibatkan penyalahgunaan obat (*drug misuse*), seperti penggunaan obat yang tidak rasional, terutama pada anak-anak sebagai penerima obat yang pasif (Kemenkes RI., 2011; Nabila et al., 2021). Penggunaan obat antiinflamasi non steroid perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat karena obat tersebut dapat menimbulkan rasa sakit atau nyeri lambung jika meminum dalam keadaan perut kosong. Perlu dilakukan edukasi untuk menggunakan obat tersebut dapat diminum setelah makan (Ridwan dan Fety 2021).

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan adalah melalui penggunaan leaflet. Leaflet adalah media penyampaian informasi atau pesan kesehatan dalam bentuk lembaran yang dapat dilipat, berisi informasi dalam bentuk kalimat, gambar, atau kombinasi keduanya, sehingga sangat praktis dibandingkan dengan media lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan leaflet dapat meningkatkan promosi kesehatan melalui pendidikan yang diterima oleh panca indera melalui pengamatan, membentuk pengetahuan baru sebagai respon dari proses penginderaan terhadap stimulus yang ada dalam leaflet (Ramadhani *et al.* 2022).

Leaflet atau brosur obat merupakan jenis informasi obat yang paling dipercaya karena penyiapannya dikontrol oleh Departemen Kesehatan RI dan bentuknya yang sederhana mencakup semua komponen informasi obat yang diperlukan. Pengaruh leaflet atau brosur obat terhadap pengetahuan dan sikap pasien telah diteliti sebelumnya, namun hasilnya belum konklusif. Penggunaan leaflet ini bergantung pada tingkat kepedulian pasien untuk membacanya dan kemampuan mereka dalam memahami informasi yang disajikan dalam leaflet tersebut (Ramadhani *et al.* 2022).

Dilihat dari uraian data di atas, maka kami terdorong untuk melakukan pemberian edukasi tentang obat-obatan antibiotik dan obat anti-inflamasi nonsteroid serta risiko yang berpotensi terjadi apabila terdapat kesalahan dalam pemakaian obat tersebut. Di akhir kegiatan akan diadakan pemeriksaan kesehatan gratis. Bercermin pada kondisi masyarakat awam khususnya yang tinggal di wilayah pinggiran kota maupun pedesaan yang sangat minim terpapar dengan informasi kesehatan, maka seringkali dijumpai terjadi kesalahan pemilihan obat secara swamedikasi maupun cara pemakaiannya sehingga dampak buruk terhadap pemanfaatan relatif sering dialami oleh masyarakat terutama lansia. Dengan pemberian edukasi ini sangat diharapkan masyarakat desa Sungai Lumbah lebih berhati-hati dalam menentukan pengobatan swamedikasi dan segala bentuk reaksi samping obat yang mayor dapat diminimalisir, serta pemberian *leaflet* informasi obat dapat terpantau dan bisa diketahui secara mandiri.

## **METODE**

Bentuk dari kegiatan ini yaitu untuk memberikan edukasi tentang penggunaan obat antibiotik dan obat antiinflamasi non steroid (OAINS) di Desa Sungai Lumbah, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala. Pengabdian masyarakat dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan melalui media *powerpoint* dilengkapi dengan *leaflet*, serta pengecekan Kesehatan gratis yang terdiri dari Cek Tekanan Darah, Cek Gula Darah dan Asam Urat.

Kegiatan ini dilaksanakan di kantor Desa Sungai Lumbah, RT 04, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Waktu kegiatan akan dilaksanakan pada Jumat, 5 Juli 2024, jam 14.00-selesai WITA. Jumlah peserta yang berhadir sebanyak 37 peserta, terdiri dari 10 peserta laki-laki dan 27 peserta Perempuan dengan usia berkisar 28-61 tahun. Penyuluhan diikuti pula oleh perangkat desa dan tokoh masyarakat sekitar desa Sungai Lumbah. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.**  
Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan	Waktu
Persiapan <ul style="list-style-type: none"><li>Membagi <i>Snack</i> dan <i>leaflet</i></li></ul>	13.30-14.00 WITA
Pembukaan <ul style="list-style-type: none"><li>Doa/Membuka kegiatan dengan mengucapkan salam</li><li>Memperkenalkan kegiatan, asal dan tujuan</li></ul>	14.00-14.10 WITA
Sambutan <ul style="list-style-type: none"><li>Dosen Pengampu</li></ul>	14.10-14.20 WITA
Memperkenalkan diri dan Bersiap untuk penyampaian materi penyuluhan	14.20-14.30 WITA
Materi Penyuluhan <ul style="list-style-type: none"><li>Memberi Pemahaman Sosialisasi Penggunaan Obat Antibiotik dan Obat Anti Inflamasi Nonsteroid (OAINS) serta Bahaya Resistensi Bakteri Terhadap Antibiotik oleh Dosen dan Mahasiswa</li><li>Sesi Tanya Jawab</li></ul>	14.30 – 15.00 WITA
Evaluasi <ul style="list-style-type: none"><li>Pembagian dan pengisian <i>Kueisioner</i> kepuasan peserta penyuluhan</li></ul>	15.00–15.30 WITA
Pemeriksaan Kesehatan <ul style="list-style-type: none"><li>Cek kesehatan meliputi cek tekanan darah, gula darah, dan asam urat</li></ul>	15.30-selesai

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas utama dosen meliputi pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Tri dharma ini terdiri dari tiga aspek yaitu memberikan pengajaran kepada mahasiswa di kelas, baik melalui teori maupun praktik di laboratorium, kedua melaksanakan penelitian sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuni, dan ketiga, berkontribusi pada pengabdian kepada masyarakat. Pengetahuan yang diajarkan kepada mahasiswa, yang sering kali diperoleh melalui penelitian, harus disebarluaskan kepada masyarakat luas agar ilmu tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih besar. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara kolaborasi antara Dosen dan Mahasiswa Prodi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Dalam pelaksanaannya diawali dengan registrasi peserta dan pemberian *leaflet*. *Leaflet* yang dibagikan berisi informasi tentang bagaimana penggunaan obat antibiotik yang benar serta informasi terkait penggunaan obat antiinflamasi non steroid yang sering digunakan pada orang dewasa maupun lansia dalam mengatasi nyeri.

**DAFTAR OBAT YANG PERLU DIPERHATIKAN**

**OBAT ANTIBIOTIK**

- Amoxicillin
- Tetrasiklin
- Ampicillin
- Cefadroxil
- Ciprofloxacin

**OBAT ANTIINFLAMASI (OAINS)**

- Ibuprofen
- Asam Mefenamat
- Naproxen Diklofenak

**ATURAN PEMAKAIAN OBAT ANTIBIOTIK**

**Hal yang perlu diperhatikan dalam mengkonsumsi obat Antibiotik:**

- Lama penggunaan obat minimal selama 5 hari dan maksimal 14 hari. Jika penyakit belum sembuh segera menemui dokter.
- Hindari meminum obat melebihi aturan pakai, mis : 2 tablet dalam sekali minum.
- Obat antibiotik hanya digunakan untuk mengobati penyakit akibat infeksi bakteri tidak untuk semua penyakit.
- Obat harus dihabiskan meskipun penyakit sudah sembuh.

Nama Obat	Aturan Minum Obat
Amoxicillin	Diminum sebelum atau sesudah makan, dan hindari minum bersamaan dengan obat asam urat.
Tetrasiklin	Diminum sebelum makan dan jangan diberikan pada ibu hamil, bayi, dan anak-anak usia kurang dari 8 tahun. Jangan diminum bersamaan dengan obat maag (contohnya : Promag) beri pada 2 jam. Diminum sebelum makan dan hindari minum

**ATURAN PEMAKAIAN OBAT ANTI-INFLAMASI (OAINS)**

**Hal yang perlu diperhatikan dalam mengkonsumsi obat OAINS:**

- Obat-obat ini tidak boleh dikonsumsi lebih dari 7 hari tanpa anjuran dari dokter.
- Obat ini memiliki resiko yang cukup serius sebagai pemicu penyakit maag apabila digunakan secara tidak benar dan tidak sesuai aturan.
- Konsumsi obat ini dengan kondisi perut telah terisi atau sesudah makan untuk menghindari nalknya asam lambung.

Nama Obat	Aturan Minum Obat
Ibuprofen	Minum obat beraturan minimum satu atau dua kali sehari. Jangan lupa minum obat ini dalam jangka panjang, jangan lupa minum obat ini, hingga selama 10 menit. Dan tidak minum bersamaan dengan obat lainnya.
Asam Mefenamat	Obat ini tidak boleh digunakan lebih dari 7 hari tanpa anjuran dokter, minum obat saat makan atau setelah selesai makan, tidak obat ini pada saat yang bersamaan dengan obat lain.
Naproxen Diklofenak	Obat ini tidak boleh bersamaan dengan obat pada dan harus dan perlu pengawasan dokter. Dokter sebaiknya setelah mengkonsumsi obat ini karena

**ANTIBIOTIK**

**OBAT BEBAS**

**OBAT BEBAS TERBATAS**

**OBAT KERAS**





**OAINS (ANTIYERI)**









**NAMA DAGANG**

**KANDUNGAN OBAT**

Gambar 1.

Leaflet Penggunaan Obat Antibiotik dan Obat Antiinflamasi (OAINS)

Setelah pembagian leaflet kemudian dilakukan penyampaian materi dengan metode ceramah menggunakan media *powerpoint* oleh mahasiswa dan dosen. Materi yang disampaikan merujuk pada uraian isi dari leaflet namun lebih terperinci terkait bagaimana penggunaan obat yang benar, cara penggunaan yang tepat, dampak penggunaan obat yang tidak tepat, serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan obat antibiotik dan obat antiinflamasi (OAINS). Setelah penyampaian materi peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi dan tanya jawab terkait materi yang disampaikan.



**Gambar 2.**

Penyampaian Materi oleh Mahasiswa dan Dosen

Tahapan terakhir setelah proses penyampaian materi dan sesi tanya jawab dilakukan evaluasi kepuasan peserta, kuesioner berupa 10 pertanyaan yang berisi pilihan dari sangat tidak puas hingga sangat puas. Berikut tabel akumulasi hasil pengisian kuesioner yang telah diisi oleh peserta sosialisasi di Desa Sungai Lumbah.

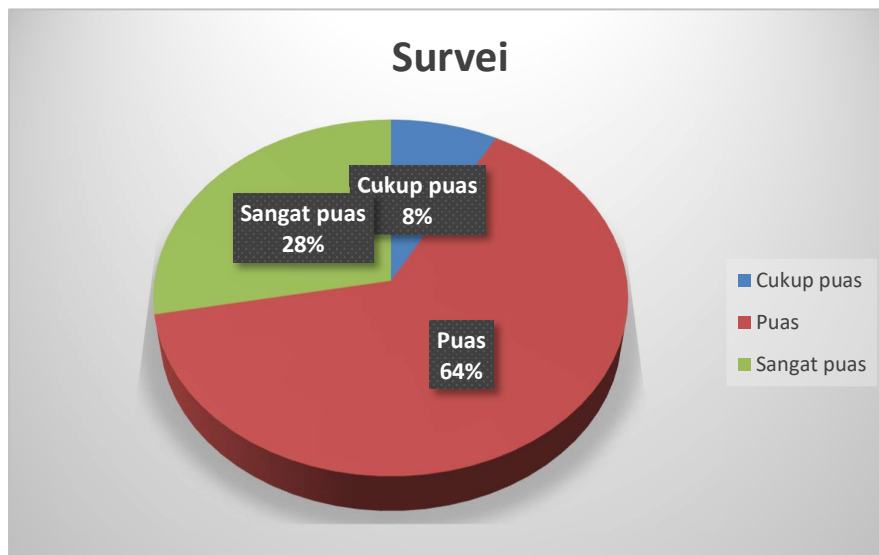
**Tabel 2.**

Hasil Kuisisioner Kepuasan Peserta

No	Aspek yang dinilai	STP	TP	CP	P	SP
1	Penampilan petugas penyuluh meliputi kerapihan dan kesopanan	0	0	1	11	18
2	Media yang digunakan pada saat penyuluhan	0	0	2	15	13
3	Sikap petugas penyuluhan meliputi keramahan dan kesopanan	0	0	2	9	19
4	Bahasa yang digunakan penyuluh mudah dipahami	0	0	2	9	19
5	Petugas menyediakan konsumsi selama penyuluhan	0	0	5	15	10
6	Materi yang diberikan sesuai kebutuhan peserta	0	0	1	10	19
7	Materi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami	0	0	3	12	14
8	Petugas memberikan kesempatan bertanya kepada peserta	0	0	1	13	15
9	Petugas penyuluhan dapat menjawab pertanyaan dengan baik	0	0	0	10	19
10	Materi yang disampaikan bermanfaat dan dapat diaplikasikan	0	0	0	12	18

Keterangan pilihan jawaban yang dipilih :

STP : Sangat Tidak Puas      P : Puas  
 TP : Tidak Puas              SP : Sangat Puas  
 CP : Cukup Puas



Gambar 3.  
Grafik Hasil Penilaian Peserta Pengabdian

Untuk memberikan gambaran secara garis besar terkait efektivitas dan validitas efisiensi dari kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan di lingkup masyarakat Desa Sungai Lumbah, maka dibuat sebuah instrument Kuesioner Kepuasan Peserta Penyuluhan Kesehatan yang dibagikan secara menyeluruh ke 37 peserta kegiatan. Ada 10 komponen utama yang menjadi objek penilaian seperti yang tertera pada tabel 1 di atas. Secara keseluruhan setelah data yang dihimpun diobservasi terkait hasilnya maka diketahui 8% peserta menyatakan cukup puas, 64% peserta menyatakan puas, dan 28% menyatakan sangat puas terhadap 10 komponen penilaian tersebut. Maka diketahui bahwa kegiatan pengabdian ini sangat relevan dan memberikan keefektifan yang tepat sasaran sehingga masyarakat memperoleh manfaat yang besar dengan terwujudnya kegiatan ini. Mengutip dari apa yang disampaikan oleh (Kusyana dan Pratiwi 2019) yaitu konsep kualitas layanan yang berkaitan dengan kepuasan ditentukan oleh lima unsur yang biasa dikenal dengan istilah "RATER" (*responsiveness, assurance, tangible, empathy* dan *reliability*) sehingga peserta menjadi antusias dan aktif terhadap penyampaian suatu materi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan dinilai masyarakat sebagai bentuk solusi dari beberapa permasalahan yang sedang mereka alami tentang penggunaan obat-obatan serta permasalahan kesehatan khususnya berkenaan dengan fisiologis, yang kemudian membangkitkan kewaspadaan dalam penggunaan obat Antibiotik dan OAINS agar terhindar dari resistensi maupun efek gastrointestinal. Masyarakat juga dipahamkan terkait penggolongan obat serta hal-hal krusial yang penting untuk diperhatikan dalam aturan pakainya. masyarakat Sungai Lumbah memiliki atensi yang sangat baik dalam mengikuti kegiatan edukasi kesehatan, hal ini memberikan titik terang dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat umumnya tentang obat-obatan dan secara khusus terkait obat antibiotik dan OAINS. Sehingga peningkatan pengetahuan tentang kesehatan dan obat-obatan kepada lansia dapat dimanifestasikan melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan rutin serta ditunjang dengan fasilitasi pemeriksaan kesehatan hingga konsultasi gratis mampu memotivasi masyarakat lansia untuk cakap dalam menjaga dan memelihara kesehatan.

Menghimpun hasil analisa serta pengamatan terkait implementasi kegiatan sosialisasi obat Antibiotik serta Obat Anti-Inflamasi Non Steroid di Desa Sungai Lumbah, dapat menarik garis besar tentang pengetahuan masyarakat secara umum terkait aktivitas swamedikasi menggunakan obat-obatan tertentu. Analisa awal yang diterapkan melalui pertanyaan-pertanyaan mendasar berkenaan

dengan profesi apoteker dan ketepatan pemilihan obat terhadap audiens menunjukkan derajat ketidaktahuan yang cenderung curam, sehingga relevansi kegiatan yang diadakan sangatlah konkrit dan dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Kemudian terkait ketepatan pemilihan obat-obatan antibiotik maupun OAINS cukup mengkhawatirkan karena kecenderungan masyarakat menetapkan penggunaan obat berdasarkan pengalaman orang lain atau mulut ke mulut tanpa mengindahkan kesesuaian obat dengan karakteristik gejala yang sedang dialami. Efek jangka panjang yang sangat dikhawatirkan terjadi bagi pengguna obat Antibiotik adalah terjadinya resistensi oleh bakteri akibat ketidaktepatan dosis maupun kurangnya kepatuhan pasien dalam menghabiskan seluruh obat antibiotik, tentunya dapat berpotensi terjadi di lingkungan masyarakat Sungai Lumbah. Hal ini ditinjau dari pengalaman subjektif oleh salah satu pengguna obat "SuperTetra/Tetrasiklin" yang membeli obat perbutir (contoh 2-3 tablet saja) dan umumnya diminum dalam jangka waktu kurang dari 6 hari.

Penggunaan obat OAINS sangat masif dimasyarakat Sungai Lumbah, sehingga pengaruh penggunaan obat ini kerap kali diderita oleh pengguna khususnya lansia, dengan faktor resiko utama menurunnya fungsional organ tubuh dan prevalensi mengalami gangguan pencernaan yang cenderung besar. Hal ini terlihat dari keluhan yang disampaikan masyarakat khususnya lansia ketika sesi tanya jawab pasca penyampaian presentasi yakni permasalahan pada saluran pencernaan.



**Gambar 4.**

Pengecekan Kesehatan Gratis dan Foto Bersama Peserta dengan Tim Pengabdian Masyarakat

Kemudian, berkaitan dengan interaksi peserta dengan tim penyuluh sangat aktif, masyarakat tidak segan untuk memberikan pertanyaan terkait gangguan kesehatan yang dialaminya sendiri, penyampaian masyarakat sangat ekspresif sehingga tim penyuluh juga sangat partisipatif untuk memberikan jawaban maupun solusi terhadap permasalahan dari peserta. Kegiatan konsultasi maupun komunikasi tidak sebatas hanya pada sesi tanya jawab, melainkan masyarakat juga memanfaatkan dengan baik sesi pengecekan kesehatan untuk berkonsultasi lebih lanjut dan tim penyuluh juga aktif menggali informasi dari peserta untuk pilihan terapi swamedikasi Farmakologi maupun Non-Farmakologi. Masyarakat sangat terpuaskan dengan implementasi kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh Mahasiswa dan Dosen, Prodi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah memberikan manfaat dalam peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat antibiotik dan OAINS (obat antiinflamasi non steroid) di Desa Sungai Lumbah dapat dilihat dari hasil evaluasi penilaian akhir diperoleh 8% cukup puas, 64% puas dan 28% sangat puas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi, serta kepada masyarakat dan perangkat Desa Sungai Lumbah atas waktu dan tempat yang sudah disediakan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fajrunni, R., Lestari, D., & Purwanti, A. (2016). Faktor Pendukung dan Penghambat Penderita Diabetes Melitus dalam Melakukan Pemeriksaan Glukosa Darah Supporting and Inhibiting Factors of Diabetes Mellitus Patients in Performing Blood Glucose Examination. 021, 174–181.
- Kemenkes RI. (2011). Pedoman Interpretasi Data Klinik. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Kusyana, D., & Pratiwi, K. (2019). Skala Pengukuran Kualitas Layanan: Sebuah Kajian Literatur. WIDYA MANAJEMEN, 1, 21–39. <https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v1i2.354>
- Mahbub, K., Anhar, M., Kartika, D., Tsuroya, A., Ekayanti, N. N., & Putri, E. O. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Untuk Mencegah Resiko Resistensi di Desa Bebel, Kabupaten Pekalongan. In Journal Homepage (Vol. 2, Issue 2).
- Nabila, S. M., Irianti, I. S., Hamidah, A., Rahmawati, F., Faizin, M. K., Ninjar, M., Malikhah, I. L., Valentina, S. O., Zafirah, D. N., Beriana, M., Alwi, A., & Rahem, A. (n.d.). Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Pengetahuan Keluarga Terkait Dagusibu Antibiotik di Daerah Surabaya dan Sidoarjo. 8(2).
- Kemenkes RI. (2012). Badan pengawas obat dan makanan republik indonesia.
- Pratiwi, Y., Rahmawaty, A., & Islamiyati, R. (2020). Peranan Apoteker Dalam Pemberian Swamedikasi Pada Pasien BPJS. Jurnal Pengabdian Kesehatan, 3 (1), 65 - 72. Kartika : Jurnal Ilmiah Farmasi, 5(2), 44–49. <https://doi.org/10.26874/kjif.v5i2.107>
- Ramadhani, F. N., Rasdianah, N., Farmasi, J., Raga, O., & Kesehatan, D. (2022). Pemberian Edukasi dengan Leaflet Penggunaan Obat Tetes Telinga. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jpmf>,
- Ridwan, B. A., & Fety, Y. (2021). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) Di Puskesmas Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur. 7(1), 1–8.
- Wongrakpanich, S., Wongrakpanich, A., Melhado, K., & Rangaswami, J. (2018). A Comprehensive Review of Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drug Use in The Elderly. Aging and Disease, 9(1), 143–150. <https://doi.org/10.14336/AD.2017.0306>